

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sering diusahakan oleh Negara di seluruh dunia. Indonesia menempati urutan ke empat dalam hal produksi dan eksportir kopi setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Produksi kopi Indonesia mencapai 675 ribu ton pada tahun 2017 Alexander dan Nadapdap, (2019). Menurut hasil survei yang dilaksanakan oleh Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI), bahwa permintaan akan produk hilir berupa minuman kopi di Indonesia memiliki peluang yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,03 kilogram per kapita (AEKI, 2014) Firdaus (2018). Selain itu juga potensi pengembangan Kopi arabika dihilunya memberikan peluang yang sangat besar untuk terus dioptimalkan karena memiliki peran dan nilai ekonomi yang cukup tinggi, meski demikian kualitas/mutu kopi arabika menjadi suatu keharusan untuk tetap dipertahankan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan ekspor kopi di dunia Firdaus (2018).

Kabupaten Bondowoso merupakan salah Kabupaten penghasil utama kopi rakyat di Provinsi Jawa Timur dengan luas areal 18.338 Ha (BPS Provinsi Jawa Timur). Dari luasan tersebut 9.871 Ha merupakan jenis kopi arabika yang tersebar di 9 Kecamatan dan sisanya merupakan kopi jenis robusta (DPKP Kabupaten Bondowoso 2022). Pengembangan kopi arabika Jawa Ijen Raung sendiri di Kabupaten Bondowoso tersebar di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Sumberwringin, Botolinggo, dan Cermee. Dari tiga Kecamatan tersebut Kecamatan Sumberwringin merupakan Kecamatan paling luas dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya yaitu sekitar 7.107 Ha, Botolinggo seluas 1.085 Ha, Kecamatan Cermee seluas 279 Ha (DPKP Kabupaten Bondowoso 2022). Kecamatan Sumberwringin merupakan daerah yang berada dikawasan pegunungan ijen dan gunung raung dimana daeah ini terletak di wilayah administrasi kabupaten Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi terkenal sebagai daerah penghasil utama kopi rakyat diwilayah Provinsi Jawa Timur. Didaerah ini memiliki ketinggian tempat diatas 900 mdpl, memiliki suhu udara yang dingin,

dan iklim yang cocok untuk perkembangan kopi arabika, kondisi ini menjadikan kualitas kopi yang dihasilkan memiliki karakter yang khas baik dari sisi rasa, warna dan aroma berbeda dengan daerah yang lainnya, apalagi didukung dengan pengolahan secara baik dan benar. Selain itu kopi arabika java ijen raung sudah dikenal dan memiliki reputasi diberbagai manca Negara. Agar kopi yang ada tetap dikenal dan memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat dan bisa berkelanjutan menjaga mutu merupakan sebuah keharusan.

Untuk menjaga mutu kopi arabika Bondowoso, pemerintah telah memberikan fasilitas dalam pendaftaran Indikasi Geografis (IG) dan telah disetujui Kementerian Hukum dan HAM RI atas nama Negara Republik Indonesia pada tahun 2013. Hal ini dilakukan Pemerintah Kabupaten Bondowoso dimana kegiatan ini bertujuan untuk melindungi brand suatu komoditas agar tetap terjaga sesuai dengan ciri khas daerah asal sebagai tujuan untuk kesejahteraan masyarakat tani didaerah. Brand merupakan hal yang sangat penting terhadap suatu pemasaran produk khususnya dalam pengembangan marketing produk kopi. Aturan tentang standarisasi atau SOP tersebut sudah dituangkan dalam bentuk buku persyaratan indikasi geografis dimana aturan disini mencakup teknis pelaksanaan budidaya, panen bahkan sampai pasca panen yang sesuai dengan standarisasi brand yang sudah dimiliki. Kopi yang diolah sesuai standar akan meningkatkan mutu dan daya saing. (Atmaja Putu Eka Putra I, dkk, 2015). Pemerintah juga sudah membentuk Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung (PMPIG-KAJIR) untuk mengawal penerapan standar indikasi geografis oleh petani kopi arabika di Bondowoso. Widotono (2014)

Mutu kopi arabika selain ditentukan oleh proses budidaya yang baik dan benar juga dipengaruhi oleh proses pengolahan pasca panen yang baik pula. Firdaus (2018). Rasa, warna dan aroma adalah atribut sensorik utama untuk membuat kopi menjadi salah satu minuman yang paling banyak dikonsumsi di dunia (Pradipta & Fibrianto, 2017). Adanya standar pengolahan kopi arabika berbasis IG disini menjadi hal penting untuk diketahui dan diterapkan serta dijadikan acuan oleh semua petani yang ada di kecamatan sumberwringin dalam

melakukan pengolahan kopinya karena selain untuk menjaga mutu, brand juga merupakan salah satu syarat agar kopi yang ada di kecamatan sumberwringin bisa diekspor ke berbagai macam negara yang ada di dunia.

Penerapan standar IG oleh petani kopi saat ini masih terbatas, hal ini dikarenakan adanya berbagai persepsi dari petani mengenai standar Indikasi Geografis (IG) menyebabkan petani tidak memiliki motivasi untuk menerapkannya (Sumarjo, dkk., 2020). Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Bondowoso, dimana minat petani kopi arabika di Kabupaten Bondowoso khususnya di Kecamatan Sumberwringin terhadap standard Good Agriculture Practices (GAP) panen dan pascapanen yang sesuai dengan acuan standarisasi atau SOP masih rendah, hal ini dibuktikan di lapangan masih dijumpai ketidak stabilan produksi setiap tahunnya. Sesuai dengan data 10 tahun terakhir dari catatan dinas kehutanan dan perkebunan kabupaten bondowoso, pada tahun 2011 kabupaten bondowoso berhasil mengekspor kopi arabika sebanyak 17,6 ton, pada tahun 2012 sebanyak 236,5 ton dan pada tahun 2013 sebanyak 155,3 ton. Naik turunya produksi disebabkan karena salah satunya ketertarikan petani terhadap penerapan standar Indikasi Geografis belum dilakukan secara menyeluruh oleh semua petani di Kabupaten Bondowoso khususnya di Kecamatan Sumberwringin. Selain itu menurut hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan Ir Bambang kusmanadhi seorang Dosen fakultas pertanian Universitas Jember tahun 2019 bahwa, petani yang melakukan petik merah belum dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) atau sekitar 41,7 % yang melakukan petik merah. Hal ini akan berdampak terhadap mutu biji kopi yang dihasilkan akan berbeda dengan mutu biji kopi yang dipanen sesuai dengan standar yang dianjurkan.

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas yang didasari adanya perasaan senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, serta keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas manakala aktivitas tersebut dinilai berguna bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sukardi dalam Ferdiansyah, (2018) Minat merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam pengambilan

keputusan masa depan. Seseorang yang berminat terhadap standard Good Agriculture Practices (GAP) panen dan pascapanen yang sesuai dengan acuan standarisasi atau SOP mereka akan memiliki perasaan senang, tertarik dan akan terlibat disetiap tahapan proses pengolahan kopi arabika, serta mereka akan berani menanggung resiko yang akan terjadi setelah menerapkan pengolahan kopi yang sesuai dengan standar. Perasaan senang dan tertarik inilah yang akan mendorong petani untuk selalu mengolah kopi arabika, sehingga kopi yang dihasilkan akan memiliki mutu biji kopi yang seragam, dan memiliki nilai jual yang tinggi serta dapat menarik para buyer untuk membeli kopinya dengan harga yang bagus. Begitu juga sebaliknya jika pengolahan kopi arabika yang sesuai dengan standar pascapanen tidak didukung dengan rasa, tentu mereka tidak akan melakukan pengolahan kopi arabika sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga hal ini akan menghasilkan mutu biji kopi yang tidak seragam dibandingkan dengan mutu biji kopi yang diolah sesuai dengan standar pascapanen. Hal ini akan berdampak terhadap harga yang akan diterima bervariasi.

Hal ini lebih lanjut dijelaskan bahwa jika hal ini tidak ditangani secara tepat maka ekspor kopi Indonesia akan turun dan pasar kopi domestik akan kelebihan penawaran yang pada gilirannya akan menurunkan harga kopi. (Murad, dkk 2020) Sebaliknya, menurut (Sanaky & Nashori, 2018) praktek manajemen mutu pascapanen yang baik serta adanya lembaga yang mengelola dan memastikan manajemen mutu yang sesuai standar akan memberikan nilai tambah pada nilai produk, menjaga keberlanjutan sosial, ekonomi, lingkungan dan sumber daya alam yang ada.

Status ekonomi petani yang ada di Kecamatan Sumberwringin menjadi hal yang penting, karena ini akan mempengaruhi minat mereka di dalam menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis, status ekonomi dimaksudkan disini berkaitan dengan kemampuan modal yang dimiliki petani untuk memiliki dukungan sarana dan prasarana pengolahan kopi yang terstandar sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam persyaratan IG, karena di dalam perjalanannya penerapan standar pengolahan kopi berbasis IG ini tidak serta merta mudah diterapkan oleh semua petani karena banyak hal yang harus

dipertimbangkan oleh petani seperti: pertimbangan biaya, curahan waktu, tenaga dan jaminan harga dengan menerapkan standar pascapanen berbasis IG. Penerapan standar pascapanen berbasis IG memerlukan biaya yang cukup karena menerapkan serangkaian standar disini memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti sarana pulper, washer dan lain-lain, untuk memiliki fasilitas tersebut sudah barang tentu memerlukan modal yang besar. Selain memerlukan biaya untuk membeli sarana dan prasarana tersebut juga untuk membayar tenaga kerja karena dalam penerapan standar pascapanen berbasis IG memerlukan banyak tenaga kerja mulai melakukan pemanenan, sortasi dan lain sebagainya. Kemudian waktu yang dibutuhkan dalam melakukan fermentasi kopi arabika memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar satu sampai dengan satu setengah hari, hal ini juga menjadi pertimbangan bagi petani untuk menerapkan standar pascapanen berbasis IG karena bagi mereka waktu adalah uang, artinya kerja sekarang harus mendapatkan uang pada hari yang sama.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi yang ada dalam diri petani memiliki peranan yang sangat penting dalam menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis, adanya dorongan baik dari dalam diri petani maupun yang bersasal dari luar untuk melakukan pengolahan kopi arabika yang sesuai dengan standar dapat mempengaruhi perilaku petani itu sendiri selagi kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ingin mereka capai, maka motivasi petani akan semakin kuat, tetapi begitu juga sebaliknya, jika kegiatan yang dimaksud tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, maka motivasi mereka untuk menerapkan standar pascapanen yang berbasis IG akan rendah.

Keyakinan petani terhadap kemampuannya untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu. Dalam konteks petani, efikasi diri adalah keyakinan mereka dalam kemampuan mereka untuk mengolah kopi arabika yang sesuai dengan standar pascapanen, dan mengelola aspek-aspek lain dari tahapan-tahapan standar pascapanen kopi arabika. Petani dengan efikasi diri yang tinggi merasa yakin bahwa kopi yang diolah sesuai dengan standar pascapanen, akan menghasilkan mutu biji kopi yang baik, hal ini akan berimplikasi terhadap harga jual kopi

mereka dapat harga yang bagus. Selain itu petani dengan efikasi yang tinggi mereka akan yakin dapat mengatasi berbagai situasi dan masalah yang mungkin timbul dalam penerapan standar pascapanen tersebut. Hal ini akan mendorong minat mereka untuk mengolah kopi arabikanya sesuai dengan standar. Begitu juga sebaliknya jika mereka merasa tidak yakin akan semua resiko yang akan timbul setelah menerapkan standar pascapanen kopi arabika, maka mereka akan mengurungkan niatnya untuk menerapkannya. Keadaan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murad, dkk (2020) bahwa penanganan pascapanen kopi sulit diperbaiki karena tidak ada insentif harga, kopi bermutu baik dihargai hampir sama dengan kopi bermutu rendah. Petani lebih suka menghasilkan kopi dengan kualitas dibawah standart tanpa harus mengorbankan biaya, tenaga dan waktu untuk memperbaiki kualitas kopi yang dihasilkan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri untuk memotivasi petani kopi arabika agar mau menerapkan standar IG secara konsisten khususnya pada proses pengolahan kopi arabika. Secara teori bahwa semakin rendah self efficacy, maka akan semakin pesimis orientasi masa depan terhadap motivasi untuk mengadopsi teknologi pascapanen sesuai dengan anjuran karena banyak petani tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki yang mana sifat tersebut menghambat minat/keinginan petani untuk mendapatkan jaminan harga yang tinggi, sehingga tingkat pendapatan mereka dalam berusaha tani kopi akan rendah, dengan demikian diperlukan adanya efikasi diri petani.

Penerapan standar pascapanen kopi yang berbasis IG di Kecamatan Sumberwringin menjadi sangat penting karena pertimbangan akan kualitas kopi yang dihasilkan. Namun pada faktanya, penerapan standar pascapanen berbasis IG bergantung pada bagaimana minat petani untuk menerapkannya. Semakin tinggi minat petani dalam menerapkan standar pascapanen kopi berbasis IG maka semakin tinggi pula progres penerapan standar pascapanen berbasis IG di Kecamatan Sumberwringin. Minat seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur, pengalaman, jumlah tanggungan, pendapatan yang merupakan faktor sosial ekonomi (Rahmah, et al., 2021), variabel motivasi wirausaha berpengaruh terhadap minat melalui self efficacy (Agus Kurniawan,

dkk., 2016), Minat petani sendiri untuk menerapkan standar pascapanen berbasis IG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya berdasarkan studi pustaka menurut Muhammad Jailani, dkk (2017) adalah status ekonomi, motivasi, dan self efficacy. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa minat petani sendiri untuk menerapkan standar pascapanen berbasis IG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah status ekonomi, motivasi, dan self efficacy, sehingga faktor-faktor ini perlu untuk dianalisis untuk mengetahui seberapa besar keberadaannya mampu mempengaruhi minat petani dalam menerapkan standar pascapanen kopi arabika berbasis IG.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting kiranya untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh status ekonomi dan motivasi usaha terhadap minat menerapkan standar pascapanen kopi arabika berbasis indikasi geografis (IG) Java Ijen Raung melalui efikasi diri (*self efficacy*) pada petani kopi khususnya para petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah status ekonomi berpengaruh terhadap *self efficacy* pada petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso ?
2. Apakah motivasi usaha berpengaruh terhadap *self efficacy* pada petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso ?
3. Apakah status ekonomi berpengaruh terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso ?
4. Apakah motivasi usaha berpengaruh terhadap minat petani Kopi Arabika di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso ?
5. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?

6. Bagaimana pengaruh status ekonomi terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso melalui *self efficacy* ?
7. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso melalui *self efficacy*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan beberapa masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah, ditetapkan beberapa tujuan, yaitu :

1. Mengkaji pengaruh status ekonomi terhadap *self efficacy* pada petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso ?
2. Mengkaji pengaruh motivasi usaha terhadap *self efficacy* pada petani kopi di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?
3. Mengkaji pengaruh status ekonomi terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso ?
4. Mengkaji pengaruh motivasi usaha terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?
5. Mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?
6. Mengkaji hubungan status ekonomi terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin melalui *self efficacy*
7. Mengkaji hubungan motivasi usaha terhadap minat petani menerapkan standar pascapanen kopi berbasis Indikasi Geografis Kopi Arabika Java Ijen Raung di Kecamatan Sumberwringin melalui *self efficacy*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dari adanya penelitian terkait pengaruh status ekonomi, motivasi usaha dan *self efficacy* terhadap minat petani untuk menerapkan standar pascapanen kopi berbasis IG antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk penulis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suasana hati dan berfungsi sebagai panduan untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh selama menempuh pendidikan di kampus.
- b. Bagi pejabat pemerintah dan lembaga terkait, temuan studi ini dapat berfungsi sebagai platform peluncuran untuk inovasi lebih lanjut, terutama jika ditujukan untuk masyarakat umum.
- c. Bagi organisasi lain, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan bimbingan ketika melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Studi saat ini sedang dilakukan di Kabupaten Bondowoso, yaitu di kecamatan Sumberwringin, khususnya di daerah yang terdapat pelaku utama tanaman kopi arabika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu pelaku utama dan pelaku usaha secara tidak langsung agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas mutu, rasa, dan aroma serta memiliki harga yang sama di pasar baik skala nasional maupun skala internasional.

Fokus penelitian ini yaitu pada variabel yang terkait pada implementasi standar pascapanen berbasis Indikasi Geografis kopi arabika Java Ijen Raung di wilayah Bondowoso, khususnya di Kecamatan Sumberwringin. Aspek yang dimaksud yaitu, status ekonomi, motivasi uaha dan *self efficacy* yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan pengolahan kopi arabika berbasis Indikasi Geografis kopi arabika java ijen raung di Kecamatan Sumberwringin.